

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang realitis, mengetahui dan menyadari kepentingana, tabiat, watak, bakat dan keinginan manusia sebagai makhluk yang memilih fitrah kejadian dan instink. Karena itu ajaran islam bukanlah ajarana yang hanya dalam hal-hal *ubidiah* (hamba) semata, yaitu bersifat ukhrawi, tetapi juga mnemberikan pedoman bagi umat dalam kehidupan duniawi. Bukan saja untuk kepentingan rohani tetapi juga untuk kepentingan jasmani.

Islam menyadari dan tidak mengekang manusia dari hal-hal yang sesuai dengan fitrah dan instink kemanusiaanya. Di antara kebutuhan fitrah insaniyah ialah bahwa manusia ingin bahagia, sehat gembira suka cita, bermain dan sebagainya. Untuk mewujudkan keinginan itu lahirlah beberapa jenis ekspresi kesenian. Hal itu kemudian menjadi budaya dari suatu komunitas masyarakat dan bangsa.

Dalam kehidupan Rasulullah saw, beliau dikenal sebagai sosok yang wibawa, tidak pemurung, selalu mengekspresikan ketegangan dan kebahagiaan.

Oleh sebab itu, para sahabat Nabi saw, suka bergaul kepadanya. Mereka tidak saja dituntun untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan diakhirat, tetapi juga memperoleh kedamaian dan ketentraman.

Manusia adalah makluk yang berbudaya. Kesenian dan budaya merupakan manifestasi dari rasa keindahan dan kesenangan kepada yang indah yang ada

dalam diri manusia. Oleh sebab itu islam merespons dan menghalalkannya. Hasil kesenian dan kebudayaan yang tidak disukai islam yaitu kesenian dan kebudayaan yang dapat merusak iman dan bertentangan dengan batas kesopanan yang diajarkan dalam islam. Islam tidak pernah menolak kesenian selama kesenian itu tidak melanggar syari'at islam sendiri. Namun demikian kebanyakan manusia terjebak dalam kelalaian dan melampaui batas dalam hiburan dan seni yang memang erat hubungannya dengan perasaan, dan hati serta akal fikiran. Namun ternyata hiburan dan seni terkontaminasi oleh kemewahan dan hedonisme daripada sisi estetika yang indah dan luas.

Aceh adalah sebuah provinsi di indonesia. Aceh terletak diujung utara pulau sumatra dan merupakan provinsi paling barat di indonesia. Ibu kotanya adalah Banda Aceh . yang didiami oleh beberapa kabupaten diantaranya Meulaboh, Blangpidie, Jantho, Calang, Tapak Tuan, Singkil, Karang Baru, Takengon, Kutacane, Idi Rayeuk, Lhoksemawe, Simpang tiga redelong, suka makmue, Blang Kejeren, Biruen, Sigli, Meureudu, Sinabang, Langsa, Sabang, Subusalalam, Sinabang, Banda Aceh. Aceh memiliki kebudayaan yang menghasilkan banyak adat dan kesenian daerah, dan hal tersebut masih dilakukan oleh masyarakat tersebut. Kesenian yang tetdapat dalam masyarakat Aceh adalah warisan leluhur yang turun temurun dari generasi ke generasi yang masih selalu dilakukan sampai sekarang, salah satu dari kesenian tersebut adalah Seni Tari.

Tari dalam bahasa Aceh adalah *likha atau juget*. Sedangkan menari adalah *ranjale*. Tari selalu terkait dengan roh dan sering dilakukan ketika ada pertunjukan. Akan tetapi tari sudah dijaadikan daya adan dipentaskan dalam

berbagai cara dan ritual yang berhubungan dengan pertunjukan dan hiburan. Suku Aceh menggunakan tari untuk menunjukkan suatu proses adat atau prosesi kegiatan, ataupun suasana lain yang dituaangkan dalam bentuk gerak tari.

Penyajian tari dalam kondisi sehari-hari umumnya memiliki pola-pola gerak tari yang rumit walaupun keliatanya seperti kegiatan sehari-hari masyarakat Aceh. Salah satu tari yang menggambarkan keseharian masyarakat Aceh adalah tari Ratoeh Duek. Ratoeh Duek terdiri dari dua kata *Ratoeh* berasal dari bahasa arab yaitu *rateb/ratip* yang artinya melakukan puji-pujian dan doa kepada Allah SWT sedangkan *duek* berasal dari bahasa Aceh yang artinya duduk. Dengan demikian Ratoeh Duek artinya kegiatan kesenian yang mengandung makna ibadah yang dilakukan secara duduk. Tari ini bersifat hiburan, tidak diketahui siapa penciptanya tetapi menjadi bagian dan masyarakat Aceh. Tari ini merupakan kreasi masyarakat Aceh yang terinspirasi dari gerak *saman*, *rateb meusekat*, *likok pulo*, *seudati*, *ratoeh jaroh*. Tari ini tidak memiliki iringan musik melaikan syahi dengan melantunkan syair. Didalam syair tersebut terdapat makna dan pesan-pesan dakwah dengan cara seperti inilah masyarakat aceh menyebarkan agama islam lewat tarian dan syair. Berdasarkan pengamatan tersebut pertulis berpendapat bahwa dalam tari *Ratoeh Duek* ini mengandung nilai estetika islam didalamnya.

Nilai Estetika Islam yang terdapat pada tari ratoeh duek tersebut terlihat pada bergerak dengan melakukan gerak yang sangat indah. Masihng-masing gerak disetiap daerah memiliki keunikan tersendiri yang tidak bisa terlepasdari pengaruh kebudayaan yang ada paada daerah itu sendiri. Adapun jenis tari ini

berdasarkan penyajian yaitu kreasi. Dimana ratoeh duek ini disetiap sanggar berbeda-beda gerak tariannya, akan tetapi gerakny tidak terlepas dari ajaran-ajaran islam. Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk menjelaskan estetik islam dalam tari ratoeh duek sebagai tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ada banyak hal yang dapat diungkapkan dalam perkembangan Tari Ratoeh Duek Perspektif Nilai Estetika Islam. Sugiano(2008:52) menyatakan bahwa “ setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian.”

Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah merangkum sejumlah pertanyaan yang muncul yang mengidentifikasikannya sebagai masalah yang perlu dicari jawabanya. Adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga penulisan akan mencapai sasaran. Adapun identifikasi masalahnya dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keberadaan Tari Ratoeh Duek pada masyarakat Banda Aceh ?
2. Bagaimana estetika Tari Ratoeh Duek pada masyarakat Banda Aceh?
3. Bagaimana bentuk penyajian Tari ratoeh Duek pada masyarakat Banda Aceh?
4. Bagaimana peranan tari Ratoeh Duek pada masyarakat BandaAceh ?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar peneliti lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharmad (1982:31) yang menyatakan bahwa Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah. Pembatasan ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah waktu, ongkos dan lain sebagainya.

Oleh karna itu, penulis memokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan yaitu :

1. Sejarah tari Ratoeh Duek pada masyarakat Banda Aceh ?
2. Bagaimana bentuk penyajian *Tari Ratoeh Duek* pada masyarakat Banda Aceh?
3. Nilai estetika islam apa yang terdapat dalam *tari Ratoeh Duek* pada masyarakat Banda Aceh ?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah telah diuraikan diatas, maka akan dijelaskan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Sugiyono (2008:55) mengatakan “bahwa Rumusan masalah berbeda dengan masalah, kalau masalah itu berupa kesenjangan antara yang diharapkan dengan

apa yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana Tari Ratoeh Duek Perspektif Nilai Estetika Islam.”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan suatu keberhasilan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan sdalam penelitian. Maka tujuan yang hendak dijapai oleh penulis adalah:

1. Mendeskripsikan Tari Ratoeh Duek Perspektif Nilai Estetika Islam ?

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat atau lembaga yang membangun visi dan misi kebudayaan khususnya di bidang seni tradisional.
2. Sebagai apresiasi bagi mahasiswa dan mahasiswi program studi seni tari di universitas negri medan.
3. Sebagai bahan informasi bagi penelitian dan masyarakat umum.
4. Sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat diluar Aceh dalam memahami budaya Aceh.